



ANALISIS FAKTOR PENYEBAB *STUNTING* DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MUARA MADRAS PROVINSI JAMBI

Tika Ramadanti^{1*}, Ahdika Syarpan², Dwi Mutia Wenny³, Nike Puspita Alwi⁴, Syukra Alhamda⁵

^{1,2,3,4}Fakultas Keperawatan dan kesehatan masyarakat, Universitas Prima Nusantara Bukittinggi

⁵Prodi Keperawatan Gigi, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Padang

Email : tikaramadanti71@gmail.com

Submitted:13-02-2024, Reviewer: 28-02-2024, Accepted: 06-03-2024

ABSTRACT

Stunting is a state of failure to achieve one's growth due to chronic malnutrition and recurrent diseases during childhood. In 2017 22.2% of about 150 million toddlers in the world were stunted. Research method, qualitative approach in the form of a case study. The purpose of the study was to analyse the factors that cause stunting. The results of the study, Informant1 experienced stunting because when he was just born this mother's child had experienced nutritional problems that caused him to be stunted. Informant2 lacks maternal knowledge about stunting because this mother only graduated from elementary school, poor sanitation in the house where she lives, poor parenting to children, the slums of the family's residence and balanced nutritional food provided by the health centre are not given for the needs of her child but for other things, Informant3 married underage and had low education automatically the mother had low knowledge, poor parenting of children. Informants 4 and 5 said that the causes of stunting at the puskesmas were parenting patterns, feeding patterns, exclusive breastfeeding and maternal knowledge. There are 4 factors that cause stunting, namely maternal knowledge, parenting patterns, feeding patterns, exclusive breastfeeding in the Muara Health Centre Working Area. It is recommended to the Muara Madras Health Centre to reduce the stunting rate in the workplace area and be able to make efforts to prevent stunting in toddlers.

Keywords: *Stunting, Toddler, Mother*

ABSTRAK

Stunting keadaan gagal untuk mencapai potensi pertumbuhan seseorang di sebabkan malnutrisi kronis dan penyakit berulang selama masa kanak-kanak, Tahun 2017 22,2 % atau sekitar 150 juta balita di dunia mengalami stunting. Metode penelitian, pendekatan kualitatif berbentuk study kasus. Tujuan penelitian menganalisis faktor penyebab terjadinya *stunting*. Hasil penelitian, Informan1 mengalami stunting di karenakan saat baru lahir anak ibu ini sudah mengalami masalah gizi menyebabkan dirinya stunting. Informan2 kurang pengetahuan ibu mengenai stunting dikarenakan ibu ini hanya tamatan SD, kurang bagusnya sanitasi di rumah tempat tinggal, tidak baiknya pola asuh kepada anak, kumuhnya tempat tinggal keluarga dan makanan gizi seimbang yang berikan puskesmas tidak diberikan untuk kebutuhan anaknya melainkan untuk hal yang lain, Informan3 menikah di bawah umur dan memiliki pendidikan yang rendah otomatis ibu ini memiliki pengetahuan yang rendah dan pola asuh pada anak yang kurang baik. Informan 4 dan 5 mengatakan menyebabkan stunting di puskesmas yaitu pola asuh, pola pemberian makan, Asi eksklusif dan pengetahuan ibu. Terdapat 4 faktor yang menyebabkan stunting yaitu pengetahuan ibu, pola asuh, pola pemberian makan, asi eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Madras Provinsi Jambi 2021. Disarankan ke pihak Puskesmas Muara Madras Agar bisa menurunkan angka stunting di wilayah tempat kejadian mampu melakukan upaya pencegahan stunting pada balita.

Kata Kunci: *Stunting, Balita, Ibu*

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah umur lima tahun) yang diakibatkan kekurangan energi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, *stunting* baru terlihat setelah bayi berusia 2 tahun.

Menurut *world health organization*, *stunting* dapat menyebabkan perkembangan kognitif atau kecerdasan, motorik, dan verbal berkembang secara tidak optimal, degeneratif lainnya, peningkatan kejadian kesakitan dan kematian. Anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang tidak maksimal akibat *stunting* pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatnya kemiskinan dan memperlambat ketimpangan di suatu negara. Keadaan tubuh pendek dan sangat pendek hingga melampaui defisit -2 SD di bawah median panjang atau tinggi badan anak disebut *stunting*. Prevalensi balita yang menderita *stunting* di Indonesia mencapai 37,2% (8,9 juta), dengan 19,2% anak pendek dan 18,0% sangat pendek. Prevalensi ini mengalami peningkatan dari tahun 2010 dan 2007, yaitu sebesar 36,6% dan 36,8%. Satu dari tiga anak balita Indonesia memiliki tinggi dibawah rata-rata. Pada tahun 2013, di Indonesia, prevalensi *stunting* tertinggi terdapat di Nusa Tenggara Timur (51,7%), dan prevalensi terendah terdapat di kepulauan Riau (26,3%) dan pada tahun 2018 prevalensi *stunting* Indonesia pada tahun 2018 30,8% dan mengalami penurunan pada tahun 2019 Target penurunan prevalensi *stunting* di provinsi Jambi di sesuaikan dengan target Nasional yang terjadi penurunan *stunting* sebesar 14% pada tahun 2024.

Target penurunan prevalensi *stunting* yang cukup tinggi ternyata menjadi tantangan bagi provinsi Jambi yang cukup

tinggi ini ternyata menjadi tantangan bagi provinsi Jambi yang saat ini memiliki prevalensi *stunting* yang cukup tinggi.

Berdasarkan kriteria WHO diketahui bahwa rata-rata prevalensi *stunting* provinsi Jambi masih diatas 20% hal ini menunjukkan bahwa *stunting* merupakan permasalahan kesehatan yang cukup serius di provinsi Jambi. Terdapat tantangan dalam penurunan masalah *stunting* diantaranya adalah belum maksimalnya surveilance gizi sehingga data yang di dapatkan belum optimal, penurunan masalah *stunting* 70% berhubungan dengan lintas sector sehingga dalam upaya ini memerlukan kerjasama dan pengetahuan tentang gizi masih rendah sanitasi lingkungan dan air bersih tidak memadai juga merupakan tantangan pada penurunan *stunting* provinsi Jambi 27,67%. Provinsi Lampung menempati posisi ke enam pada tingkat Nasional untuk masalah *stunting*. Keadaan tubuh pendek dan sangat pendek hingga melampaui defisit -2 SD di bawah median panjang atau tinggi badan anak disebut *stunting*. Secara global prevalensi *stunting* 22,9 % atau 154,8 juta anak di bawah usia 5 tahun menderita *stunting*. Masalah *stunting* di alami oleh sebagian besar anak di negara miskin dan berkembang seperti Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case studies*). Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program kejadian, proses, aktifitas, terhadap satu atau lebih orang, suatu kasus yang terkait oleh waktu dan aktifitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan sebagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan Penelitian ini akan

dilaksanakan di Puskesmas Muara Madras, Kabupaten Marangin Provinsi Jambi pada bulan Juli - Agustus Tahun 2021. Penelitian kualitatif yang digunakan peneliti adalah menggali secara mendalam tentang analisis faktor penyebab *stunting* pada balita di Puskesmas Muara Madras Kabupaten Merangin Provinsi Jambi 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang di dapatkan berdasarkan wawancara dari lima informan yang bervariasi yang telah di simpulkan yaitu penyebab terjadinya *stunting* pada balita, dilihat dari faktor penyebab pertama pola asuh yang dapat menyebabkan *stunting* pada balita, yang disebabkan oleh ibu balita yang kurang dapat dalam memberikan asuhan yang baik untuk anaknya. Kedua faktor ASI Eksklusif disini masih ada ibu balita yang memberikan makan pendamping ASI ketika balita berumur 0-6 bulan hal itu menyebabkan *stunting* pada balita. Ketiga faktor pola pemberian makan hal ini menyebabkan *stunting* pada balita dikarenakan ibu balita memberikan makan kepada balitanya asal anaknya kenyang saja tidak melihat zat gizi yang terkandung dalam makanan yang di berikan. Keempat pengetahuan ibu juga menjadi faktor penyebab *stunting* dikarenakan pendidikan ibu yang rendah, yang memiliki dampak kepada anaknya seperti tidak mengerti akan zat gizi yang diberikan kepada anaknya hal itu dapat menyebabkan *stunting* pada anaknya.

Hasil penelitian oleh Lusy Rustiyani (2020) menunjukkan faktor penyebab *stunting* di wilayah kerja puskesmas Kemangkong menggambarkan bahwa apa yang dilakukan oleh ibu balita adalah merupakan hasil pengamatan yang dilakukan berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat di identifikasikan beberapa kategori interpretasi hasil yaitu faktor karakteristik keluarga yang mengalami *stunting* diidentifikasi 2 kategori

pernyataan yaitu masalah saat hamil dan keaktifan mengikuti kegiatan posyandu balita balita. Faktor pendidikan ibu balita diidentifikasi 3 kategori pernyataan yaitu pendidikan yang rendah, pengetahuan yang kurang dan perolehan informasi mengenai *stunting*.

Berikut wawancara dengan informan

Informan 1 (Satu) mengatakan :“ Ibu Informan1 menyatakan bahwa selama ini kurangnya penekanan ataupun penyuluhan terkait masalah *stunting* di daerah kerja puskesmas muara madras, dan juga ibu Informan1 kurangnya memahaminya apa itu yang di sebut dengan *stunting*, saat ditanya apa itu *stunting* ibu itu mengatakan tidak tahu/kurang tahu, balita ibu Informan1 yaitu memiliki balita umur 2 tahun dan memiliki selisih kelahiran dan anak pertama yaitu 7 tahun, setelah saya tanyakan ternyata ibu ini memberikan asi eksklusif kepada anak sampai umur 6 bulan dan saat melahirkan ibu langsung memberikan ASI pada anaknya, ibu ini memberikan susu formula kepada anaknya (SGM) ketika asupan susu asi ibu tidak mencukupi kebutuhan balita, pisang diberikan kepada anak tidak sering, pantangan yang diberikan kepada anak seperti jajanan, ketika anak masih kecil lebih dominan suka jajan pada saat berhenti mengkonsumsi asi, saat melakukan persalinan ibu ini melakukannya di rumah dan rajin memeriksa kandungan selama hamil.

Informan 2 (Dua) Dari pernyataan ibu Informan kedua ini yang memiliki anak bernama Naipa Paliha dengan umur 1,5 tahun, ibu ini juga tidak memahami apa itu yang dikatakan *stunting* dan apa penyebab *stunting* itu sendiri, selisih kelahiran anak pertama dan kedua selama 3 tahun dan memberikan sampai anak berusia 6 bulan, setelah umur 7 bulan anak baru dikasih

makanan pendamping seperti nasi lembek, ibu ini melakukan persalinan dirumah dikarenakan pada saat itu jauhnya alternatif menuju puskesmas, anak dari ibu ini kurang banyaknya makan tetapi suka jajan.

Informan 3 (Tiga) Dari pernyataan ibu ketiga ini masih kurangnya pemahaman tentang stunting dan tidak mengetahui juga apa saja faktor penyebab stunting, ibu ini menjelaskan bahwa selisih kelahiran anak pertama dan kedua yaitu 5 tahun 3 bulan dan memberikan ASI ketika anak baru lahir, juga memberikan ASI sampai anak berusia 6 bulan, tidak pernah memberikan makanan pendamping sampai anak berusia 6 bulan. Saat anak masih kecil, anak ibu ini suka memakan sayur dan juga suka jajanan. Saat melakukan persalinan ibu ini melakukannya dirumah bidan dan selama sebulan ibu ini merasakan capek yang cukup lama.

Informan 4 (Empat) Hasil yang di dapatkan dari wawancara dengan ibu pemegang program stunting di puskesmas di katakan anak Informan pertama mengalami stunting di karenakan saat baru lahir anak ibu ini sudah mengalami masalah gizi yang menyebabkan dirinya stunting, dan yang kedua bahwa kurang pengetahuan ibu mengenai stunting dikarenakan ibu ini hanya tamatan SD, tidak bagus nya sanitasi di rumah tempat tinggal, tidak baiknya pola asus kepada anak, kumuhnya tempat tinggal keluarga dan ketika diberikan makanan gizi seimbang dari pihak puskesmas tidak diberikan untuk kebutuhan anaknya melaikan untuk hal yang lian, dan yang ketiga ibu ini memiliki balita stunting dikarenakan ibu ini menikah di bawah umur dan memiliki pendidikan yang rendah yang otomatis ibu ini memiliki pengetahuan yang rendah dan pola asuh pada anak yang kurang baik.

Menurut hasil dari entry atau validasi data kita di desa muara madras ini 11 desa, jadi dari 11 desa itu ada salah satu

desa yaitu desa renah pelaan, yang pertama kalau di lihat dari kegiatan sehari hari dari orang tua pola asuh nya, jadi dari pola asuh umunya disini petani jadi ibuk itu kebanyakan mau buru-buru ke kebu jadi anaknya kurang di perhatikan itu yang pertama, pengetahuan ibu juga kurang, dan ekonomi juga mendukung, dari pantauan kita di puskesmas ini sebagian sudah ada yang sudah paham dan sebagian masih ada yang tidak paham karna porsi yang di berikan kepada anak dia belum mengetahui sebera apa yang harus di berikan kepada anak pada makan pagi, makan siang, dan makan sore dan ber hubung dengan pola asuh tadi, asi eksklusif disini sangat ber pengaruh soalnya kandungan dalam asi itu banyak dari zat-zat vitamin mendukung untuk pencegahan stunting soalnya , seharusnya ibu itu harus memberikan asi eksklusif dari lahir sampai usia 6 bulan kenyataan masih banyak ibu yang tidak dan dari data stunting ada ibu , berarti masih ada yang memberikan makan pendamping. Nampak masih kurang memperhatikan untuk konsumsi makanyang bergizi padahal yang murah seperti tahu dan tempe tapi ibuk nya masih memberkan telur dadar, menurut program pemerintah semua orang harus menyarankan setiap ibu hamil bersalin di fasilitas kesehatan puskesmas, kalau di desa sudah pustu. Pemberian tablet tambah darah pada remaja putri merupakan proram pencegahan, dan memberikan 90 tablet paling sedikit untuk mencegah anemia.

Informan 5 (Lima) Hasil yang di dapatkan dari wawancaradengan ibu kepala puskesmas untuk kecamatan jangkat saat ini renah pelaan kalau tahun belakang kan lubuk punguk dan muara madras dan untuk saat ini renah pelaan, pola asuh pengetahuan ibu dan pola pemberian makan karna ada kebanyakan ibu itu anaknya yang penting kenyang nutrisinya dihitung atau tidak yang penting nya kenyang ,pola makan



dengan pola asuh pemicu, sebgaiian ibu sudah tau, sebagian belum tau yang penting anaknya kenyang dan apa yang mau anaknya makan itu yang dikasih, ada kaitan stunting dengan asi eksklusif, seharusnya dijangkat ini tidak stunting karna kita semuanya, dari karbohidratnya beras banyak, protein seperti telur, tahu dan tempe kita selalu adaseharusnya cukup untuk nutrisi anak.

Hasil reduksi informasi dan triangulasi jarak kelahiran antara anak kedua dan pertama ibu yang memiliki balita di desa muara madras, dan dapat di analisis bahwa jarak kelahiran anak dapat mempengaruhi status gizi anak, dikarenakan pola asuh yang berbeda dan tidak terpenuhinya kebutuhan anak yang di sebabkan oleh jarak kelahiran yang dekat. Asumsi peneliti bahwa salah satu yang menjadi faktor penyebab stunting pada balita adalah pola pemberian makanan yang tidak bagus dan juga pola asuh balita juga menjadi faktor penyebab stunting pada balita, tidak ada dari Informen mengatakan bahwa dari pihak puskesmas memberikan MP-Asi makanan pendamping.

Adapun hasil penelitian yang di dapatkan berdasarkan wawancara dari lima informan yang bervariasi yang telah di simpulkan yaitu penyebab terjadinya stunting pada balita, dilihat dari faktor penyebab pertama pola asuh yang dapat menyebabkan stunting pada balita, yang disebabkan oleh ibu balita yang kurang dapat dalam memberikan asuhan yang baik untuk anaknya. Kedua faktor ASI Eksklusif disini masih ada ibu balita yang memberikan makan pendamping ASI ketika balita berumur 0-6 bulan hal itu menyebabkan stunting pada balita. Ketiga faktor pola pemberian makan hal ini menyebabkan stunting pada balita dikarenakan ibu balita memberikan makan kepada balitanya asal anaknya kenyang saja tidak melihat zat gizi

yang terkandung dalam makanan yang di berikan. Keempat pengetahuan ibu juga menjadi faktor penyebab stunting dikarenakan pendidikan ibu yang rendah, yang memiliki dampak kepada anaknya seperti tidak mengerti akan zat gizi yang diberikan kepada anaknya hal itu dapat menyebabkan stunting pada anaknya.

Hasil penelitian oleh lusy rustiyani (2020) menunjukkan faktor penyebab stunting di wilayah kerja puskesmas kemangkong menggambarkan bahwa apa yang dilakukan oleh ibu balita adalah merupakan hasil pengamatan yang dilakukan berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat di identifikasikan beberapa kategori interpretasi hasil yaitu faktor karakteristik keluarga yang mengalami stunting diidentifikasi 2 kategori pernyataan yaitu masalah saat hamil dan keaktifan mengikuti kegiatan posyandu balita balita. Faktor pendidikan ibu balita diidentifikasi 3 kategori pernyataan yaitu pendidikan yang rendah, pengetahuan yang kurang dan perolehan informasi mengenai stunting.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis melalui wawancara yang penulis lakukan terhadap 5 Informan 3 Informan merupakan ibu yang memiliki balita dan 1 informan merupakan ibu pemegang program gizi, dan 1 orang lagi kepala puskesmas mengenai penyebab stunting di Desa Muara Madras pada tahun 2021 Informan 1 mengalami stunting di karenakan saat baru lahir anak ibu ini sudah mengalami masalah gizi yang menyebabkan dirinya stunting, Informan 2 kurang pengetahuan ibu mengenai stunting dikarenakan ibu ini hanya tamatan SD, kurang bagusnya sanitasi di rumah tempat tingkat, tidak baiknya pola asuh kepada anak, kumuhnya tempat tinggal keluarga dan ketika diberikan makanan gizi seimbang dari pihak puskesmas tidak diberikan untuk





kebutuhan anaknya melainkan untuk hal yang lain, Informan3 menikah di bawah umur dan memiliki pendidikan yang rendah yang otomatis ibu ini memiliki pengetahuan yang rendah dan pola asuh pada anak yang kurang baik. Informan 4 dan 5 mengatakan penyebab stunting di wilayah kerja puskesmas yaitu pola asuh, pola pemberian makan, Asi eksklusif, dan pengetahuan ibu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pimpinan Puskesmas Muara Madras di kota Jambi yang telah mengizinkan dan memfasilitasi peneliti untuk melakukan penelitian ini hingga selesai. Ucapan terimakasih selanjutnya adalah kepada ibu balita yang telah bersedia ikut dalam penelitian ini sebagai informan. Semoga penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak puskesmas dalam melakukan pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Muara Madras Kabupaten Marangin, kota jambi

REFERENSI

- Adriani, M., & Kartika, V. (2011). *Pola Asuh Makan Pada Balita Dengan Status Gizi Kurang Di Jawa Timur , Jawa Tengah Dan Kalimantan Tengah , Tahun 2011. 2011*, 185–193.
- BKKBN. (2022). *Analisis Situasi untuk Percepatan Penurunan Stunting di DI Yogyakarta*.
- Gustin, R. K., Ramadanti, T., Ediana, D., & Putra, A. S. (2023). *Analisis Pemetaan Faktor Resiko Kejadian Stunting*. 8(1), 36–44.

- Kinanti Rahmadhita. (2020). *Permasalahan Stunting dan Pencegahannya Pendahuluan*. 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.253>
- Mulyanto, A. D. (2015). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care*.
- Nisa, L. S. (2018). *Kebijakan Penanggulangan Stunting Di Indonesia*. 13, 173–179.
- Prilly, N., Assegaf, N., & Inayah. (2020). *Analisis Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting di Indonesia*. December.
- Ramadanti, T. (2022). *Pengaruh Konseling Gizi Terhadap Pola Asuh Ibu Balita Stunting Di Kabupaten Pasaman Barat*. 1, 139–143.
- Ramadanti, T., Yanti, C. A., Prima, U., Bukittinggi, N., Prima, U., & Bukittinggi, N. (2023). *Analisis Risiko Penyebab Stunting Pada Balita*. 8(October), 541–551.
- Rustiyani, L., & Susilo, R. (2020). *Analisis Faktor Yang Menyebabkan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kemangkon*. 5(4), 1025–1033.
- Yulia, F., Sari, K., Khoiriyah, N., Ade, D., Nuarita, W., Kudus, U. M., Kudus, K., Tengah, J., Cirebon, U. M., & Barat, J. (2021). *Pola Konsumsi Balita Selama PPKM*. 2(2), 13–20.

